

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat tiga peneliti sebelumnya yang bermanfaat bagi penulis sebagai bahan acuan, yaitu sebagai berikut:

1. Sofan Hariati (2012)

Peneliti membahas mengenai “Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum yang *Go Public*”. Masalah yang diangkat dalam peneliti adalah: Apakah rasio yang terdiri dari LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN, PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum yang *go public*. Apakah variabel LDR dan PR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum yang *go public*. Apakah variabel NPL dan BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR bank umum yang *go public*. Apakah variabel IRR dan PDN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR bank umum yang *go public*. Variabel manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR bank umum yang *go public*.

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas, yaitu LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN, dan PR. Sedangkan variabel terikat adalah CAR. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling* dengan periode penelitian triwulan satu 2008 – triwulan satu

2011. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian adalah:

1. Rasio yang terdiri dari LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum yang *go public*.
2. Variabel LDR, IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum yang *go public*.
3. Variabel NPL, BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum yang *go public*.
4. Variabel PDN, PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum yang *go public*.

2. Ovie Arianti (2012)

Peneliti membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha terhadap Profitabilitas pada Bank-bank Pemerintah”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah : Apakah rasio yang terdiri dari LDR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah. Apakah LDR, LAR, FBIR, dan PR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah. Apakah NPL dan BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA di bank-bank pemerintah. Apakah IRR dan PDN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah. Variabel manakah di antara LDR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA bank-bank pemerintah.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut, yaitu LDR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR. Sedangkan variabel terikat adalah ROA. Teknik pengambilan sampel pada penelitian menggunakan sensus dengan periode penelitian triwulan satu 2007 – triwulan dua 2011. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Rasio LDR, LAR, NPL, IR, PDN, BOPO, FBIR dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah.
 2. Variabel LDR, NPL, dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah.
 3. Variabel LAR dan PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah.
 4. Variabel PDN dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah.
 5. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah.
 6. Di antara keenam variabel tersebut, yang memiliki kontribusi dominan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah adalah BOPO.
3. Antariksa Yudhi Chandra (2013)

Peneliti ini membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia”. Masalah yang diangkat dalam penelitian adalah: Apakah rasio yang

terdiri dari LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Apakah LDR, LAR, FBIR, dan PR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Apakah NPL dan BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Apakah IRR dan PDN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Variabel manakah di antara LDR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut, yaitu LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR. Sedangkan variabel yang terikat adalah CAR. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling* dengan periode penelitian triwulan satu 2009 – triwulan dua 2012. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan dua tahun 2012.
2. LDR, BOPO dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan dua tahun 2012.

3. IPR, IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan dua tahun 2012.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan dua tahun 2012.

Diantara ketujuh variabel bebas, yaitu LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan dua tahun 2012 adalah variabel bebas BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial paling tinggi yaitu sebesar 37,823 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya.

4. Rizqy Indriasanti (2012)

Peneliti ini membahas mengenai "Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah : Apakah rasio yang terdiri dari ROA, ROE, LDR, NPL, NPA dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bursa efek jakarta. .Apakah variabel LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bursa efek jakarta. Apakah variabel NPL dan BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada

bursa efek jakarta. Variabel manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada bursa efek jakarta.

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas, yaitu ROA, ROE, LDR, NPL, NPA dan BOPO. Sedangkan variabel terikat adalah CAR. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling* dengan periode penelitian triwulan satu 2010 – triwulan satu 2014. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian adalah:

1. Rasio yang terdiri dari ROA, ROE, LDR, NPL, NPA dan BOPO, secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bursa efek jakarta.
2. NPA secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bursa Efek jakarta.
3. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bursa efek jakarta.
4. ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bursa Efek jakarta.
5. LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bursa efek jakarta.
6. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bursa efek jakarta.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA
PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Sofan Hariati	Ovie Arianti	Antariksa Yudhi Chandra	Rizqy Indriasanti	Peneliti Sekarang
Judul	Pengaruh Risiko Usaha Terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) pada Bank Umum yang <i>Go Public</i>	Pengaruh Risiko Usaha terhadap Profitabilitas pada Bank-bank Pemerintah	Pengaruh Risiko Usaha terhadap (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia	“Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta	Pengaruh Risiko Usaha terhadap Pemenuhan Modal Inti pada bank Pembangunan Daerah
Variabel Terikat	CAR	ROA	CAR	CAR	Pemenuhan Modal Inti
Variabel Bebas	LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN, dan PR	LDR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	ROA, ROE, LDR, NPL, NPA, dan BOPO	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR
Teknik Sampling	<i>Purposive sampling</i>	Sensus	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>
Subyek Penelitian	Bank umum yang <i>go public</i>	Bank-bank Pemerintah	Bank Pembangunan Daerah	perusahaan yang <i>go public</i> di Bursa Efek Jakarta	Bank Pembangunan Daerah
Pengumpulan Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Periode Penelitian	Triwulan I 2008 – triwulan I 2011	Triwulan I 2007 – triwulan II 2011	Triwulan I 2009 – triwulan II 2012	Triwulan I 2010 – Triwulan II 2014	Triwulan I 2011 – Triwulan II 2016
Teknik Analisis Data	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Sofan Hariati (2012), Ovie Arianti (2012), Antariksa Yudhi Candra (2013), Rizqy Indriasanti (2012)

2.2 Landasan Teori

Signaly theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi merupakan unsure penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informs pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang baik kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi

yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor dipasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Dalam praktik pengungkapan risiko perusahaan, teori dari Veithzal Rivai dapat menjelaskan bagaimana manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik. Manajer harus memberikan informasi yang memadai (*adequate information*) mengenai risiko yang dihadapi perusahaan. Informasi mengenai risiko yang di ungkapkan tersebut memberikan sinyal kepada pemilik (investor dan kreditur). Apabila manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko secara memadai kepada pemilik maka hal tersebut merupakan sinyal baik (*good news*) bagi perusahaan. Sinyal baik (*good news*) tersebut memberikan informasi bahwa perusahaan telah melakukan manajemen risiko dengan baik. Sebaliknya, apabila manajer tidak mengungkapkan informasi mengenai risiko secara tidak memadai, maka hal tersebut menjadi sinyal buruk (*bad news*) bagi perusahaan.

Hal tersebut memberikan persepsi bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen risiko dengan baik. Oleh karena itu, manajer harus memberikan informasi yang memadai mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik. Hal tersebut dilakukan oleh manajer untuk mengamankan investasi pemilik dalam perusahaan. Selain itu, tujuan manajer mengungkapkan informasi yang memadai dalam laporan keuangan adalah untuk menyampaikan sinyal khusus kepada pengguna informasi saat ini dan pengguna potensial (Elzahar dan Hussainey, 2012).

2.2.1 Permodalan Bank

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap Pemenuhan Modal Inti. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban Penyediaan Modal Inti bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut.

Dalam melakukan penilaian, Bank perlu mempertimbangkan tingkat, trend, struktur, dan stabilitas permodalan dengan memperhatikan kinerja *peer groups* serta kecukupan manajemen permodalan Bank. Penilaian dilakukan dengan menggunakan parameter/indikator kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan *peer group*, bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki.

1. Parameter/Indikator Dalam Menilai Permodalan Meliputi :

a) Pemenuhan Modal Inti

Penilaian kecukupan modal bank perlu dilakukan secara komprehensif, minimal mencakup tingkat, trend, dan komposisi modal bank, rasio KPMM dengan memperhitungkan risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional, dan pemenuhan modal inti bank dikaitkan dengan profil risiko.

b) Pengelolaan Permodalan Bank

Analisis terhadap pengelolaan permodalan bank meliputi manajemen permodalan dan kemampuan akses permodalan. Bank dalam menilai faktor permodalan menggunakan parameter/indikator dengan:

- 1) Rasio Pemenuhan Modal Inti
- 2) Pemenuhan Modal Inti bank untuk mengantisipasi petensi kerugian sesuai profil risiko
- 3) Pengelolaan permodalan meliputi manajemen permodalan bank, kemampuan akses permodalan yang dilihat dari sumber internal dan sumber eksternal
- 4) Faktor permodalan ditetapkan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator permodalan sebagaimana dimaksud pada angka 3 dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter/indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi permodalan bank.
- 5) Penetapan faktor permodalan dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yakni peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4, dan peringkat 5. Urutan peringkat faktor permodalan yang lebih kecil mencerminkan kondisi permodalan bank yang baik.

Menurut Taswan (2011: 214), fungsi modal bagi bank adalah :

1. Untuk melindungi depositan dengan menangkal semua kerugian usaha perbankan sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan misalnya terjadinya *insolvency* dan likuidasi bank.

2. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.
3. Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan, dan sebagainya.
4. Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut otoritas moneter.

2.3 Risiko-risiko dari kegiatan usaha bank

Risiko usaha adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan. Didalam kegiatan usaha perbankan selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko. Suatu risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank.

Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya dapat berasal dari sisi aktiva dan pasiva. Risiko usaha yang dapat dihadapi oleh suatu bank antara lain risiko likuiditas (LDR dan IPR), risiko kredit (NPL), risiko pasar (IRR) risiko operasional (BOPO dan FBIR), risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi.

1. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang timbul karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang segera jatuh tempo. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah

diajukan (Kasmir, 2012 : 286). Bank tidak dapat mengetahui secara pasti kapan dan berapa dana yang akan ditarik oleh deposan. Kesulitan likuiditas dalam jumlah besar dapat menyebabkan bank tersebut termasuk dalam golongan kurang sehat, kurang bisa dipercaya, dan dapat mengalami kerugian. Oleh karena itu pengelolaan bank harus dapat memperkirakan kebutuhan likuiditasnya yang cukup kompleks.

Mengelola likuiditas meliputi perkiraan kebutuhan kas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas wajib dan penyediaan instrumen-instrumen likuiditas sebesar jumlah perkiraan yang dibutuhkan. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas bank adalah sebagai berikut:

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya 2013:116). LDR menggambarkan kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan oleh bank sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2012 : 724):

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100 \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- a. Total kredit diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank).

2. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio (CR) adalah perbandingan antara likuid terhadap dana ketiga yang dihimpun bank-bank yang harus segera dibayar (Lukman Dendawijaya 2013 : 114). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar simpanan nasabah menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Alat-alat likuid}}{\text{Danapihak ketiga}} \times 100 \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

Alat likuid : Kas + giro pada bank lain + antar bank aktiva

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio (IPR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 287). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Suratberhargayangdimilikibank}}{\text{Danapihak ketiga}} \times 100 \dots\dots\dots (3)$$

Ketrangan: Surat berharga meliputi surat berharga yang dimiliki oleh bank, terletak di aktiva.

4. *Reserve requirement (RR)*

RR adalah rasio yang disebut pula likuiditas wajib minimum yaitu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada bank Indonesia bagi semua bank. (Veithzal Rivai, dkk 2013:484)

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$RR = \frac{\text{girowajibminimum}}{\text{jumlahdanapihakketiga}} \times 100 \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- a. Giro wajib minimum: giro pada bank Indonesia di sisi neraca aktiva.
- b. Jumlah DPK: menjumlahkan neraca dri sisi pasiva yaitu giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito.
- c. *Asset Ratio* (LAR)

5. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit para nasabahnya dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2013 : 117). Rumus LAR adalah sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Totalkredityangdiberikan}}{\text{Totalaset}} \times 100 \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

Total aset terdiri dari seluruh kelompok aset yang terdapat di neraca.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

2. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo (Ferry N. Idroes, 2012 : 22). Salah satu contoh dari risiko kredit adalah timbulnya kredit

bermasalah. Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan kepada para nasabahnya (debitur). Semakin besar rasio menunjukkan semakin buruk kualitas kredit bank dan semakin besar proporsi kredit yang masuk kategori bermasalah, yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Jika kategori kredit bermasalah tersebut semakin besar, maka pendapatan bank dari bunga kredit akan semakin kecil. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Totalkreditbermasalah}}{\text{Totalkredit}} \times 100 \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a. Kredit yang bermasalah terdiri dari kredit yang kurang lancar, kredit digunakan, dan kredit macet.
- b. Total Iredit terdiri dari jumlah kredit pada kualitas aktiva produktif.

2. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

Aktiva Produktif Bermaslah (APB) merupakan aktia produktif dalam rupiah dan valutas asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut. Tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk

membayai keseluruhan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2013:62). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktivaproduktifbermasalah}}{\text{Totalaktivaproduktif}} \times 100 \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

- a. Aktiva produktif bermasalah terdiri dari jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun pihak yang tidak terkait yang terdiri dari kurang lancar, diragukan, dan macet yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Total aktiva produktif merupakan keseluruhan dari jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun pihak tidak terkait yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL.

3. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Veithzal Rivai, 2012 : 813). Istilah ini digunakan untuk menyebut kelompok risiko yang timbul dari perubahan tingkat suku bunga, nilai tukar, dan hal lainnya ditentukan dipasar. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah sebagai berikut:

1. *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan bunga atau *interest* yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan suku bunga yang dibayarkan oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interestratesensitivityasset}}{\text{Interestratesensitivityliability}} \times 100 \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

a. *Interest rate sensitivity asset* : total surat berharga + giro pada bank + kredit yang diberikan + penyertaan.

b. *Interest rate sensitivity liability* : total dana pihak ketiga + simpanan dari bank lain + pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Neto (PDN)

PDN dapat didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal. Selain itu dapat pula diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban, baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{\text{Aktiva valas} - \text{pasiva valas} + \text{selisih of balancesheet}}{\text{Modal}} \times 100 \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

a. Komponen aktiva valuta asing terdiri dari: giro pada Bank Indonesia, *deposit on call*, deposit berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, surat berharga, kredit, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil alih, rekening antar kosito ebrjangka antar pasiva, dan tagihan lainnya (penyertaan dalam valuta asing, aktiva tetap dikantor cabang di luar negeri, pendapatan bunga yang masih harus diterima, tagihan ekseptasi, transaksi *reverse repo*, dan tagihan derivatif).

- b. Komponen pasiva valuta asing terdiri dari: giro, *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, pinjaman yang diterima, jaminan impor, rekening antar kantor pasiva, kewajiban lainnya (biaya yang masih harus dibayar, kewajiban akseptasi, transaksi repo, dan kewajiban derivatif).
- c. Modal terdiri dari: modal, agio (*disagio*). Saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba/rugi, laba/rugi yang belum direalisasi dari surat berharga.

Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR.

4. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko timbulnya kerugian yang disebabkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem, atau sebagai akibat dari kejadian eksternal (Sertifikasi Manajemen Risiko, 2008 : A22). Risiko operasional melekat pada setiap aktivitas fungsional bank, seperti kegiatan perkreditan, *treasury* dan investasi, operasional dan jasa, pembiayaan perdagangan, pendanaan dan instrumentasi, teknologi sistem informasi dan sistem informasi manajemen, dan pengelolaan sumber daya manusia. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah sebagai berikut:

1. *Operating Efficiency Ratio* (BOPO)

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank (SEBI No.6/23/DPNP/2004). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Totalbiayaoperasional}}{\text{Totalpendapatanoperasional}} \times 100 \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

- a. Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan kegiatan operasional bank. Terdiri dari biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, dan biaya-biaya lainnya.
- b. Total pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan operasional lain, pendapatan penghapusan aktiva produktif, dan pendapatan estimasi kerugian komitmen dan kontijensi.

2. *Gross Profit Margin* (GPM)

GPM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba, rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank mengendalikan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2013 : 119).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatanoperasional}-\text{biayaopersaional}}{\text{Totalpendapatanopersional}} \times 100 \dots\dots\dots (11)$$

3. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima bank dari kegiatan operasionalnya (Lukman Dendawijaya, 2013: 120). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Lababersih}}{\text{Pendapatanoperasional}} \times 100 \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan:

Laba bersih : jumlah dari laba bersih setelah pajak (EAT) dibagi pendapatan operasional.

4. *Fased Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2012 : 115). Keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini, yaitu biaya administrasi, niaya kirim, niaya tagih, biaya provisi dan biaya komisi, biaya sewa dan biaya iuran. Semakin tinggi rasio FBIR, maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rumus FBIR adalah:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatanoperasionallainnya}}{\text{Pendapatanoperasional}} \times 100 \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

Pendapatan operasional lainnya terdiri dari pendapatan opsional lain yang terdapat pada laporan laba rugi.

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

2.3.1 Penilaian Rentabilitas

Penilaian faktor Rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber-sumber Rentabilitas, Kestinambungan (sustainability) Rentabilitas, dan manajemen Rentabilitas Menurut UU RI No 10 Tahun 1998. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, trend, struktur, stabilitas, rentabilitas bank, dan perbandingan kinerja bank dengan kinerja peer group, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan peer group, bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan

atau kompleks usaha bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki bank dalam mengukur faktor rentabilitas menggunakan parameter/indicator yaitu :

1. Kinerja Bank Dalam Menghasilkan Laba

- a) Return On Asset (ROA)
- b) Net Interest Margin (NIM)
- c) Kinerja komponen laba (rentabilitas) actual terhadap proyeksi anggaran
- d) Kemampuan komponen laba (rentabilitas) dalam meningkatkan permodalan dan sumber-sumber yang mendukung rentabilitas

2. Stabilitas Komponen-Komponen Yang Mendukung Rentabilitas

- a) Core ROA = Primary Core Net Income Operating
- b) Prospek rentabilitas dimasa datang
- c) Manajemen rentabilitas adalah kemampuan bank dalam mengelola rentabilitas
- d) Penetapan peningkatan faktor rentabilitas dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap parameter atau indicator rentabilitassebagaimana dimaksud pada angka 1) dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter atau indicator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi rentabilitas bank.
- e) Penetapan faktor rentabilitas dikategorikan dalam 5 peringkat yakni peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4, dan peringkat 5. Urutan peringkat faktor rentabilitas yang lebih kecil mencerminkan

kondisi rentabilitas bank yang lebih baik. Dan dalam usahanya bank mempertemukan dua kepentingan antara pemilik dan pemakai dana. Bank selalu menghadapi kendala ketidakpastian atau risiko bagi pencapaian tujuan, sehingga bank sebagai perantara akan dihadapkan pada pilihan risiko yaitu pilihan antara risiko di satu pihak dan di pihak lain dalam kesempatan menyediakan modal.

2.3.2 Pengaruh Risiko usaha Terhadap Pemenuhan Modal Inti

Besar kecilnya modal yang dimiliki oleh bank dapat dipengaruhi oleh risiko-risiko usaha yang meliputi risiko likuiditas, kredit, pasar, operasional. Berikut akan dijelaskan hubungan antara masing-masing risiko tersebut diatas dengan Pemenuhan Modal Inti.

1. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Pemenuhan Modal Inti

a. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR yang membandingkan antara jumlah kredit dengan dana pihak ketiga. Hubungan antara risiko likuiditas dengan LDR adalah berlawanan arah (Negatif). Hal ini dapat terjadi karena semakin tinggi LDR, maka kemampuan bank untuk membayar kewajiban segera atau kebutuhan likuiditasnya semakin tinggi. Sedangkan hubungan LDR dan Modal adalah searah (positif). Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti peningkatan total kredit lebih besar dari peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya berdampak pada pendapatan meningkat, lab meningkat,

dan modal meningkat, akhirnya dapat disimpulkan bahwa hubungan antara risiko likuiditas dengan modal inti adalah tidak searah (negatif).

b. Investing Policy Ratio (IPR)

Selanjutnya rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah IPR yang membandingkan antara total surat-surat berharga dengan total dana pihak ketiga. Hubungan antara IPR dan risiko likuiditas adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi karena meningkatnya jumlah investasi pada surat berharga yang dilakukan bank, maka terjadi peningkatan pendapatan, laba, dan modal sehingga risiko likuiditas bank semakin menurun. Disisi lain hubungan IPR dengan modal inti adalah searah (positif), hal ini dapat terjadi karena jika IPR meningkat maka pendapatan meningkat, laba meningkat, modal pun ikut meningkat, akhirnya dapat disimpulkan bahwa hubungan antara risiko likuiditas dengan modal inti adalah tidak searah (negatif).

2. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Pemenuhan Modal Inti

Risiko kredit adalah risiko yang timbul dikarenakan kegagalan debitur mengembalikan pinjaman pada waktu yang telah ditentukan, risiko kredit yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio keuangan yang salah satu diantaranya adalah NPL. Secara konsep, hubungan rasio NPL dengan risiko kredit adalah searah (positif). Karena Apabila NPL meningkat, berarti kenaikan total kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total kredit yang diberikan. Akibatnya pendapatan bank

menurun, laba bank menurun, dan Pemenuhan Modal Inti juga akan menurun.

Jadi pengaruh NPL terhadap Pemenuhan Modal Inti adalah negatif. Dilihat dari risiko kredit, semakin tinggi NPL menandakan bahwa semakin banyak kredit bermasalah, sehingga risiko kreditnya akan semakin tinggi. Jadi pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Sehingga, pengaruh risiko kredit terhadap Pemenuhan Modal Inti adalah negatif karena jika kredit semakin berisiko akan menyebabkan Pemenuhan Modal Inti menurun.

3. Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Pemenuhan Modal Inti

Risiko pasar adalah risiko yang muncul yang disebabkan oleh adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank. Variabel pasar dalam hal ini adalah suku bunga dan nilai tukar serta termasuk perubahan harga option. Pengaruh IRR terhadap Pemenuhan Modal Inti dapat positif atau negatif. Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset (IRSA)* lebih besar daripada peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL)*. Jika pada saat tingkat suku bunga meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan Pemenuhan Modal Inti juga meningkat. Jadi, pengaruh IRR terhadap Pemenuhan Modal Inti adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga

lebih besar daripada penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan Pemenuhan Modal Inti juga menurun.

Jadi pengaruh IRR terhadap Pemenuhan Modal Inti negatif. Dilihat dari risiko pasar, IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) lebih besar daripada peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL). Jika pada saat tingkat suku bunga meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank menurun.

Jadi, pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar daripada penurunan biaya bunga, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi, pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar terhadap Pemenuhan Modal Inti adalah positif atau negatif.

4. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Pemenuhan Modal Inti

Risiko Operasional adalah risiko yang timbul dikarenakan kegagalan bank dalam mengefisienkan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka menghasilkan pendapatan. Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio keuangan diantaranya adalah BOPO dan FBIR. Hubungan FBIR dengan risiko operasional adalah berlawanan arah

atau negatif karena apabila FBIR meningkat maka disebabkan karena kenaikan pendapatan operasional lain lebih besar dari pada kenaikan total pendapatan operasional, akibatnya laba operasional meningkat, total laba yang diterima juga ikut meningkat, sehingga risiko operasional menurun.

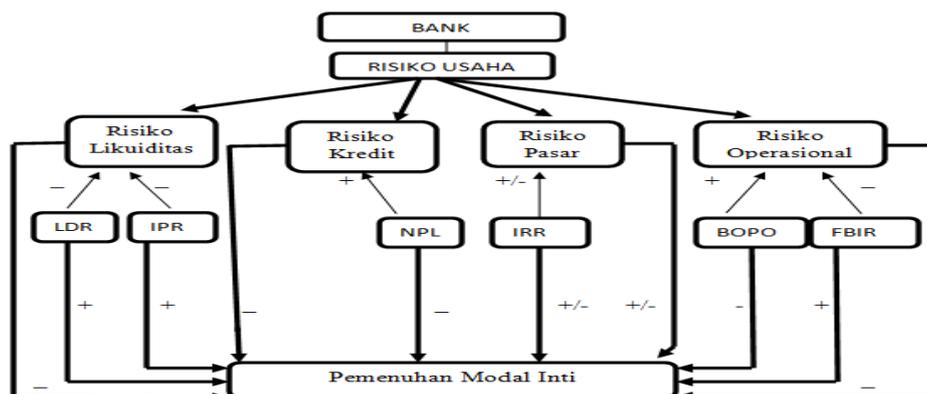
Disisi lain hubungan FBIR dengan Modal Inti adalah searah atau positif karena jika FBIR meningkat maka disebabkan karena kenaikan pendapatan operasional lain lebih besar dari pada kenaikan total pendapatan operasional, akibatnya laba operasional meningkat, total laba yang diterima juga meningkat, dan Modal Inti pun juga ikut meningkat. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa hubungan antara risiko operasional terhadap Modal Inti adalah berlawanan arah.

Sedangkan hubungan antara BOPO dan risiko operasional adalah searah atau positif. Karena meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar dari pada pendapatan operasional sehingga risiko operasional meningkat. Disisi lain, hubungan BOPO dengan Modal Inti adalah berlawanan arah atau negatif karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar dari pada pendapatan operasional.

Sehingga laba bank menurun dan Modal juga ikut menurun. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa hubungan antara risiko operasional dengan Modal Inti adalah berlawanan arah atau negatif.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, maka kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 2.1 .



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dan teori-teori yang melandasi, maka dapat diperoleh suatu hipotesis. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.

5. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.
6. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.
7. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.

